

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Manajemen Kurikulum

a. Definisi Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan kurikulum. Untuk mengetahui pengertian manajemen kurikulum, hendaknya kita mengetahui terlebih dulu arti dari masing-masing kata. Secara bahasa (etimologi), manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang artinya tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabungkan menjadi *managere*. *Managere* diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda *management* yang artinya pengelolaan.¹⁶

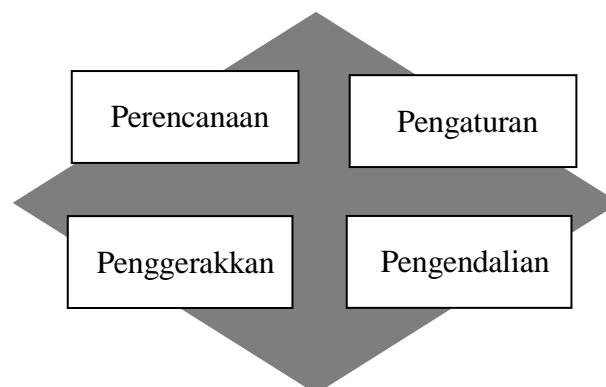
Manajemen umumnya sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, pengarahan, dan pengawasan. Usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Inti dari manajemen adalah pengaturan.¹⁷ Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu alat atau metode dalam memproses sumber daya secara individu maupun kelompok dapat

¹⁶ Usman, H, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (2006), Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁷ Musfah, J, *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan, Praktik*, (2015), Jakarta: Prenadamedia Group.

mengorganisasikan, mengelola dari usaha-usaha yang dilakukannya menjadi terarah dan teratur dengan baik sesuai yang direncanakan.

Manajemen menurut Terry dan Franklin, didefenisikan sebagai, *the process of designing and maintaining an environment in wich individuals, working together in groups, efficiently accomplish selected.*¹⁸ Ungkapan ini memberikan sebuah pengertian bahwa manajemen sebagai suatu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengaturan, penggerakan dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan dan pemeliharaan lingkungan di mana individu bekerja bersama dalam kelompok dan mencapai tujuan-tujuan terpilih secara efektif.



Gambar 2.1 Aktivitas Manajemen
Sumber (Terry & Franklim, 2003, p. 4)

¹⁸ Terry, G, & Franklin, *Principles of Managemen*, (2003), India: A.I.T.B.S Publisher and Distributor.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian melalui pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah atau lembaga, dalam hal ini manajemen teramat penting perannya dalam sebuah pengorganisasian sehingga proses yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas.

Sedangkan pengertian kurikulum berasal dari kata *Curriculum* Bahasa Latin. Makna dari itu adalah *a running course*, Specially *a chariot race course*. Selanjutnya *Courir* yang dalam Bahasa Perancis dimaknai *to run* yakni berlari. Penamaan tersebut sengaja dibuat dalam rangka kursus atau dengan kata lain mata pelajaran yang seharusnya diambil dalam rangka menuju gelar sebagaimana mendapatkan sebuah ijazah.¹⁹ Armai Arief kemudian memandang bahwa sebutan lainnya adalah manhaj yakni dalam ranah pendidikan Islam yang dimaknai sebuah jalan bercahaya yang dilewati oleh guru bersama dengan muridnya dalam rangka mengembangkan sebuah pemahaman, pengetahuan serta keterampilan atau aspek kognitif, psikomotorik dan afektif mereka.

¹⁹ Arief, A, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (2002), Jakarta: Ciputat Press.

Dalam sektor pendidikan, kurikulum berarti sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi.²⁰ Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003, disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman tertentu.²¹

Setelah memahami pengertian manajemen dan kurikulum, maka selanjutnya perlu kita pahami pengertian manajemen kurikulum sebagai sebuah kesatuan. Dalam membahas ini Oemar Hamalik menggunakan istilah manajemen pengembangan kurikulum, menurutnya dalam usaha pengembangan kurikulum diperlukan suatu keahlian manajerial dalam arti kemampuan merencanakan, mengorganisasi, mengelola dan mengontrol kurikulum.²² Sedangkan Rusman memakai istilah manajemen kurikulum, menurutnya manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.²³ Dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum merupakan kemampuan pengelolaan sistemik yang meliputi perencanaan, pengelolaan, pengendalian dan evaluasi dalam mengimplementasikan kurikulum

²⁰ Yamin, M, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan; Panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif*, (2012), Yogyakarta: Diva Press.

²¹ UUSPN, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1*, (2003), Jakarta.

²² Hamalik, O, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, Cet 1*, (2007), Bandung: Remaja Rosdakarya.

²³ Rusman, *Manajemen Kurikulum, Cet. 3*, (2011), Jakarta: Rajawali Press.

di dalam lembaga pendidikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Fungsi Kurikulum

Adapun ruang lingkup pembahasan manajemen kurikulum sebagaimana teori manajemen yang umum, disebut dengan fungsi manajemen. Fungsi manajemen kurikulum itu sendiri dibagi ke dalam tiga ruang lingkup yaitu: *pertama* perencanaan kurikulum, *kedua* pelaksanaan kurikulum dan *ketiga* evaluasi kurikulum. Adapun rinciannya dijelaskan di bawah ini:

1) Perencanaan Kurikulum

Fungsi manajemen kurikulum yang pertama dilakukan adalah perencanaan kurikulum. Menurut Beane dalam Hamalik, perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar- belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.²⁴

Dalam perencanaan kurikulum ini, ada proses perencanaan kurikulum yang meliputi beberapa kegiatan yang harus diperhatikan. Uraian sistematis dipaparkan oleh Rusman, yaitu perumusan tujuan kurikulum, landasan perencanaan kurikulum,

²⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum, Cet. 3*, (2011), Jakarta: Rajawali Press. P. 171

perumusan isi kurikulum dan organisasi kurikulum. Adapun perinciannya sebagai berikut:

a) Landasan Perencanaan Kurikulum

Dalam merencanakan kurikulum, pengembang kurikulum haruslah memperhatikan apa saja yang menjadi landasan-landasan kurikulum. Landasan tersebut antara lain: kekuatan sosial, perlakuan pengetahuan dan pertumbuhan dan perkembangan manusia.²⁵

b) Perumusan Tujuan Kurikulum

Menurut Ivor Davies dalam Nurgiantoro, tujuan kurikulum (pendidikan) menjadi dasar orientasi pengembang (atau pendesain) dan pemakai kurikulum. Tujuan kurikulum ada dua macam, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum disusun dalam konteks yang lebih luas dan kaya dan masih dapat dibuat penjelasan yang lebih khusus. Tujuan ini mendeskripsikan apa yang akan dicapai yang biasanya merupakan penjabaran atau pengoperasionalan pikiran yang terkandung dalam tujuan bersifat deskripsi kesimpulan atas hipotesis.²⁶

Tujuan khusus memiliki bentuk yang eksplisit dan operasional. Ia berusaha mendeskripsikan pengertian sejelas

²⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum, Cet. 3*, (2011), Jakarta: Rajawali Press. P. 25

²⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum, Cet. 3*, (2011), Jakarta: Rajawali Press. P. 40

mungkin dan pasti tentang apa yang harus dipikirkan, diperkuat, dan dirasakan siswa setelah berakhirnya kegiatan belajar-mengajar. Penjabaran khusus dari tujuan umum tersebut tidak mudah dilakukan, karena ia harus selalu konsisten dengan tujuan umum itu.²⁷

Dalam kajian Rusman, terdapat tiga sumber yang mendasari perumusan tujuan kurikulum, yaitu *aims*, *goals* dan *objective*. Kurikulum *aims* merupakan rumusan kurikulum yang menggambarkan *outcomes* yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai diambil dari kaidah-kaidah filosofis. *Aims* ini tidak berhubungan secara langsung terhadap tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran. *Goals* merupakan *outcomes* sekolah yang dapat dirumuskan secara secara institusional oleh sekolah atau jenjang pendidikan tertentu sebagai suatu sistem. *Objectives* merupakan *outcomes* yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah proses pembelajaran di kelas berakhir, dapat dinilai setidaknya secara teoretis dalam jangka waktu tertentu.²⁸

c) Perumusan Isi Kurikulum

²⁷ *Ibid*

²⁸ Rusman, (2011), *Manajemen Kurikulum, Cet. 3*, Jakarta: Rajawali Press. P. 22

Hamalik menyebut isi kurikulum ini dengan konten kurikulum, di mana antara konten dan isi kurikulum tidak ada bedanya. Menurutnya, konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran. Isi kurikulum adalah mata pelajaran pada proses belajar-mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Pemilihan isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pengetahuan) atau pendekatan proses (keterampilan).²⁹ Dalam merumuskan isi kurikulum ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: kriteria pemilihan isi kurikulum, ruang lingkup isi kurikulum, dan urutan isi kurikulum.

d) Organisasi Kurikulum

Aspek kedua dalam manajemen kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah

²⁹ Rusman. (2011), *Manajemen Kurikulum, Cet. 3*, Jakarta: Rajawali Press. P. 59

siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.³⁰

Bentuk kurikulum ada beberapa macam. Secara garis besar kurikulum dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu; *separated subject curriculum* (kurikulum yang terdiri dari mata pembelajaran yang terpisah-pisah), *corelated curriculum* (kurikulum yang terdiri dari mata pembelajaran yang digabungkan), dan *integrated curriculum* (kurikulum yang dipadukan).³¹

2) Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Din Wahyuddin, pelaksanaan/implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisik.³² Dalam mengimplementasikan kurikulum, aktivitasnya adalah meliputi beberapa aspek berikut:

a) Jenis Pelaksanaan Kurikulum

Sebagai sebuah siklus manajemen, maka sampai pada siklus terakhir, yaitu pelaksanaan/implementasi kurikulum.

³⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum, Cet. 3*, (2011), Jakarta: Rajawali Press. P. 59

³¹ Ahmadi, A, *Pengantar Kurikulum, Cet 6*, (1984), Surabaya: Bina Ilmu. P.30

³² Wahyudin, D, *Manajemen Kurikulum, Cet 1*, (2014), Bandung: Rosda. P. 94

Sebagaimana paparan Dinn Wahyudin, pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan kurikulum tingkat kelas. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

(1) Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Tanggung jawab kepala sekolah adalah: kepala sekolah sebagai pemimpin, sebagai administrator, penyusunan rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, koordinator dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan memimpin rapat kurikuler, pengelola sistem komunikasi dan pembinaan kurikuler.

(2) Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas

Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas- tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu pembagian tugas mengajar, pembagian tugas- tugas pembinaan ekstrakurikuler dan pembagian tugas bimbingan belajar.³³

³³ Wahyudin, D, *Manajemen Kurikulum, Cet 1*, (2014), Bandung: Rosda. P. 105

b) Tahap-tahap Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik, implementasi/pelaksanaan kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Seperti dijabarkan di bawah ini:

(1) Pengembangan Pembelajaran

Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial

(2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut

(3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup

penilaian keseluruhan secara utuh keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.³⁴

c) Supervisi Pelaksanaan Kurikulum

Supervisi kurikulum adalah usaha yang dilakukan supervisor dalam bentuk pemberian bantuan, bimbingan, pergerakan motivasi, nasehat dan pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses belajar mengajar, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa.³⁵ Kegiatan supervisi ini dilakukan oleh supervisor atau pengawas internal (kepala sekolah/madrasah) dan supervisor eksternal (petugas khusus dari Dinas Pendidikan atau Departemen Agama). Setelah kurikulum terencanakan, maka siap untuk dilaksanakan oleh para guru. Dalam pelaksanaan tersebut sekolah/madrasah harus menyupervisi bagaimana pelaksanaannya, agar berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan kurikulum.

3) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah bagian yang tak terpisahkan dari segala rangkaian proses manajemen kurikulum. Hamid Hasan mendefinisikan evaluasi kurikulum adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk

³⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum, Cet. 3*, (2011), Jakarta: Rajawali Press. P. 238

³⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum, Cet. 3*, (2011), Jakarta: Rajawali Press. P.213

digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai, dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.³⁶ Semua konteks ini dapat menjadi landasan perubahan kurikulum nasional dan mutlak menjadi pertimbangan dalam perubahan kurikulum tingkat sekolah atau satuan pendidikan.

a) Tujuan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung dari pengertian atau konsep pengertian seseorang tentang evaluasi. Menurut Hasan, beberapa tujuan dari evaluasi kurikulum ini adalah:

- (1) Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.
- (2) Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor dan berkontribusi dalam suatu lingkungan.
- (3) Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum.
- (4) Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.

b) Fungsi Evaluasi Kurikulum

³⁶ Hasan, S. H, *Evaluasi Kurikulum, Cet 2*, (2009), Bandung: Remaja Rosdakarya.

Selain tujuan evaluasi, yang perlu dipahami juga adalah fungsi dari evaluasi kurikulum. Dalam membahas fungsi evaluasi kurikulum ini, Hasan mendasarkan pada pendapat Scriven (1967) yang memformulasikan evaluasi dalam istilah formatif dan sumatif.

(1) Fungsi formatif adalah fungsi evaluasi untuk memberikan informasi dan pertimbangan yang berkenaan dengan upaya untuk memperbaiki suatu kurikulum (*curriculum improvement*). Perbaikan itu dapat dilakukan pada waktu konstruksi kurikulum (*curriculum construction*) yang menghasilkan suatu dokumen kurikulum dan pada waktu implementasi kurikulum. Hal mendasar yang perlu diketahui adalah fungsi formatif hanya dapat dilakukan ketika kurikulum masih belum selesai atau masih dalam proses pengembangan.

(2) Fungsi sumatif adalah fungsi kurikulum untuk memberikan pertimbangan terhadap hasil pengembangan kurikulum. Hasil pengembangan kurikulum dapat berupa dokumen kurikulum, hasil belajar, ataupun dampak kurikulum terhadap sekolah dan masyarakat. Berdasarkan fungsi sumatif ini, maka evaluator dapat memberikan pertimbangan, apakah

suatu kurikulum perlu dilanjutkan karena keberhasilannya dan dianggap relevan dengan perkembangan serta tuntutan masyarakat, ataukah suatu kurikulum sudah harus diganti karena kegagalan dan ketidaksesuaiannya dengan tuntutan masyarakat.³⁷

c) Model Evaluasi Kurikulum

Pada saat ini terdapat berbagai macam model evaluasi kurikulum yang dapat dijadikan pedoman bagi para evaluator kurikulum, baik dalam kurikulum nasional maupun pengembangan kurikulum dalam satuan pendidikan atau sekolah/madrasah. Nasution menjelaskan ada lima model metodologi penilaian dalam evaluasi kurikulum, antara lain: Model Diskrepansi Provus, Model *CIPP* Stufflebeam, Model Kontingensi-kontingensi Stake, Model Transformasi Kualitatif Eisner dan Model Lingkaran Tertutup Corrigan.³⁸

2. Integrasi Kurikulum

Integrasi kurikulum adalah pendekatan dalam dunia pendidikan yang tidak hanya memisahkan pelajaran berdasarkan mata pelajaran tertentu, tetapi mencoba menggabungkan berbagai bidang ilmu agar lebih berkaitan dengan kehidupan nyata. Tujuannya bukan hanya menyusun

³⁷ Hasan, S. H, *Evaluasi Kurikulum, Cet 2*, (2009), Bandung: Remaja Rosdakarya. P. 46

³⁸ Nasution, S, *Kurikulum dan Pengajaran, Cet 4*, (2006), Jakarta: Bumi Aksara. P. 92

ulang jadwal pelajaran, melainkan mengubah cara berpikir tentang pendidikan itu sendiri yaitu bahwa pelajaran seharusnya berangkat dari masalah, kebutuhan, dan pengalaman nyata yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dalam pendekatan ini, materi pelajaran tidak hanya disampaikan berdasarkan buku teks, tapi disesuaikan dengan dua hal penting: (1) permasalahan pribadi atau kehidupan siswa, dan (2) tantangan serta persoalan yang terjadi di masyarakat. Jadi, inti dari integrasi kurikulum adalah membantu siswa menemukan makna, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial mereka.⁴⁰

Ketika guru menerapkan integrasi kurikulum, siswa diajak untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih bermakna karena ilmu yang dipelajari tidak hanya sekadar teori, tetapi digunakan langsung dalam konteks kehidupan. Karena kehidupan nyata tidak membatasi ilmu dalam kategori-kategori seperti matematika, sains, atau agama secara terpisah, maka integrasi kurikulum mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan dari berbagai bidang secara bersamaan.⁴¹

Integrasi kurikulum merupakan proses penyatuan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren dalam satu sistem pendidikan

³⁹ James A. Beane, *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*, (1995), New York: Teachers College Press

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid

terpadu yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Integrasi tersebut dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan materi ajar, metode pembelajaran, maupun sistem penilaian yang mencerminkan semangat pendidikan Islam (Muhaimin, 2004).⁴²

3. Kurikulum Madrasah dan Pesantren

a. Kurikulum Madrasah

Menurut Munawwir, kata “madrasah” adalah ism al-makan dari bentuk fi’il madhi dan mudhari, dan “darasa-yadrusu” sendiri berarti belajar. Sebaliknya, kata “madrasah” mengandung arti sekolah atau madrasah.⁴³ Dimaknai sebagai “madrasah” karena kata “madrasah”, yang berasal dari bahasa Arab, telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang umum. Madrasah dalam kamus Bahasa Indonesia berarti sekolah atau perguruan, terutama perguruan Islam. Saat ini, perguruan ini dianggap sebagai lembaga pendidikan.

Madrasah kemudian sering dianggap sebagai institusi pendidikan yang berbasis keagamaan.⁴⁴ Pengertian madrasah di tempat ini berbeda dengan pengertian sekolah. Menurut Dauly adalah lembaga sekolah pendidikan yang menekankan inti pelajaran kepada pelajaran umum daripada sekedar mata pelajaran agama

⁴² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (2004), Jakarta: RajaGrafindo Persada.

⁴³ Munawwir.A, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap, Cet 14*, (1997), Surabaya: Pustaka Progressif

⁴⁴ Nata, A, *Ilmu Pendidikan Islam Cet 2*, (2012), akarta: Kencana.

seperti yang dilakukan oleh pesantren dan madrasah.⁴⁵ Kata “madrasah” secara harfiah berasal dari bahasa Arab, yang artinya sama atau setara dengan kata Indonesia “sekolah” (dalam bahasa Inggris “sekolah”).⁴⁶ Anak (peserta didik) memperoleh pelajaran agama dalam konteks ini kemudian memiliki konotasi spesifik.

Madrasah yang awalnya dimaksudkan untuk memberikan pendidikan agama dalam bentuk mengaji al-Qur'an. Kemudian ditambah dengan pengajaran tentang praktik ibadah, dan kemudian pengajaran tauhid, hadis, tafsir, tarikh Islam, dan bahasa Arab, serta pelajaran umum dan keterampilan. Dalam hal jenjang pendidikan, madrasah mulai dengan belajar mengaji al-Qur'an, pengajian kitab tingkat dasar, dan pengajian kitab tingkat lanjut. Tujuan utama madrasah adalah untuk membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan menggunakan kekuatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 90 Tahun 2013, madrasah didefinisikan sebagai lembaga pendidikan formal di bawah binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Madrasah-madrasah ini antara lain Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah

⁴⁵ Daulay, H. P, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (2007), Jakarta: Kencana.

⁴⁶ Aslamiah, *Implementasi Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren*, (2020).

Aliyah Kejuruan. Sekolah-sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, termasuk Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan, memiliki posisi yang sebanding dengan madrasah ini. Dalam bahasa Arab, istilah “madrasah” sama dengan “sekolah”, tetapi dalam bahasa Indonesia, pengertiannya sangat berbeda karena dianggap sebagai sekolah umum yang disesuaikan dengan agama Islam.

Menurut Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Madrasah tahun 2010–2030, visi madrasah adalah mewujudkan madrasah yang unggul dan kompetitif. Misi madrasah adalah mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis ilmu dan nilai-nilai agama yang berkeunggulan, berkualitas, dan berdaya saing. Tujuan lain dari madrasah adalah untuk menciptakan individu dan masyarakat Indonesia yang agamis, berkemampuan ilmiah amaliah, terampil, dan profesional, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan.

Semangat Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) telah memberikan kebebasan madrasah yang luas dalam manajemen pendidikan. Salah satunya adalah madrasah yang memiliki kemampuan untuk membuat kurikulum satuan pendidikan berdasarkan visi, misi, tujuan, dan kondisi madrasah. Kurikulum madrasah harus dirancang dengan mempertimbangkan tujuan

pendidikan nasional, tujuan madrasah, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan tuntutan zaman. Madrasah harus memiliki kemampuan untuk mempersiapkan siswa mereka untuk beradaptasi dengan pembelajaran abad 21, yaitu kemampuan empat C: pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Ini sangat penting bagi madrasah dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Kurikulum madrasah harus fokus pada moderasi beragama, penguatan karakter pendidikan (PPK), literasi, pendidikan anti korupsi, dan pembentukan akhlak mulia siswa karena madrasah adalah lembaga pendidikan umum yang berciri khas Islam. Kementerian Agama membuat pedoman implementasi kurikulum untuk membantu satuan pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya menyelenggarakan pendidikan madrasah secara efektif dan efisien.

Oleh karena itu, Kurikulum madrasah adalah gabungan proses perencanaan, pengaturan, dan pelaksanaan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan formal yang dikenal sebagai madrasah. Undang-undang Sisdiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar, dan Menengah, dan Keputusan Menteri Agama menetapkan standar yang ketat untuk kurikulum madrasah.

b. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren merupakan sistem pendidikan yang lahir dari tradisi Islam Nusantara dan menjadi bagian penting dari perjalanan pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum ini memiliki karakter khas yang berbeda dengan kurikulum formal, karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga sangat menekankan dimensi spiritual, moral, dan pembentukan karakter. Kurikulum pesantren bertujuan mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.⁴⁷

Kurikulum pesantren berakar pada tradisi keilmuan klasik Islam yang diwariskan secara turun-temurun melalui pembelajaran kitab-kitab kuning (kutub al-turats) dan relasi keilmuan antara kiai dan santri. Dalam praktiknya, sistem pendidikan pesantren menggunakan metode khas seperti sorogan, bandongan, halaqah, serta bahtsul masā'il, yang semuanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang mendalam serta membentuk adab (etika) dan karakter santri.⁴⁸

Kurikulum pesantren mencakup aspek integral dari pendidikan Islam yang menyentuh seluruh ranah pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi ajar, tetapi juga melalui pembiasaan hidup sehari-hari, praktik ibadah, dan kultur pesantren yang sarat nilai-nilai keislaman.

⁴⁷ Muhaemin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (2004), Jakarta: RajaGrafindo Persada.

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (1994), Jakarta: LP3ES.

Hal ini menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan juga lembaga pembinaan akhlak dan peradaban.⁴⁹

Ciri khas lain dari kurikulum pesantren adalah fleksibilitas dan daya adaptifnya. Meski berakar kuat pada nilai tradisional, banyak pesantren kini mengembangkan model integratif dengan memasukkan unsur-unsur kurikulum nasional tanpa meninggalkan identitas pesantren. Sejak tahun 1998 hingga 2008, banyak pesantren mulai menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah, sekolah, hingga perguruan tinggi, sebagai upaya menjawab tantangan zaman namun tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Islam.⁵⁰

B. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal Made Saihu, 2022. Berjudul “Manajemen Kurikulum Integratif Di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang”. Tulisan ini membahas tentang kurikulum integratif pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang. Integrasi kurikulum penting dilakukan untuk menjaga eksistensi pesantren agar tetap relevan dalam menyelenggarakan pendidikan dalam setiap zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan model pendidikan yang komprehensif membangun manajerial yang andal Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang menerapkan langkah-langkah sebagai berikut: 1)

⁴⁹ Muhaemin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (2004), Jakarta: RajaGrafindo Persada.

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (1994), Jakarta: LP3ES.

perencanaan kurikulum integrasi pesantren dan madrasah dibuat oleh pimpinan pesantren dan madrasah, direktur KMI, serta bidang litbang kurikulum dan silabus. 2) Pelaksanaan kurikulum integrasi pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang dilakukan dengan cara: a) mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum, b) mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum dengan kerja sama pesantren dan madrasah. 3) Evaluasi kurikulum integrasi pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang dilakukan dengan cara: a) melakukan evaluasi konteks kurikulum bersama, b) melakukan evaluasi input bersama, c) melakukan evaluasi proses bersama, meliputi: evaluasi mingguan dan evaluasi insidental, dan d) melakukan evaluasi produk bersama. Adapun kendala integrasi kurikulum pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang, yaitu dalam aspek sarana prasarana, keterbatasan waktu dan teknologi.⁵¹ Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti sama-sama membahas tentang manajemen integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah. Sedangkan yang menjadi pembeda pada penelitian tersebut adalah terdapat pada fokus penelitian kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat ilmiah, baru, dan berbeda dengan

⁵¹ Made Saihu, *Manajemen Kurikulum Integratif Di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang*, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam 2, no. 02 (2019): 105–16.

penelitian terdahulu yang telah ada, sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut.

2. Tesis Zainal Arifin, 2021. Berjudul "*Integrasi Kurikulum Pesantren dengan Kurikulum 2013 di MA Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri*".⁵² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Integrasi Kurikulum Pesantren dengan Kurikulum Sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut: 1) Penerapan integrasi kurikulum di MA Hidayatus Sholihin, kurikulumnya ada dua, yaitu kurikulum pondok dan kurikulum pesantren dan satunya kurikulum sekolah/madrasah. 2) Dengan adanya penambahan kurikulum pesantren di MA Hidayatus Sholihin Turus maka pelaksanaan kurikulum 2013 dalam alokasinya ada yang tetap sesuai dengan alokasi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama RI sesuai dengan KMA Nomor 183 tahun 2019 dan ada yang mengalami pengurangan. 3) Dalam pelaksanaannya kurikulum pesantren ini tidak disendirikan, ada yang diletakkan pada jam awal dan juga ada yang berada di jam akhir pelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti sama-sama membahas tentang integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah/madrasah. Sedangkan yang menjadi pembeda pada penelitian tersebut adalah implementasi kurikulum pesantren dengan

⁵² Zainal Arifin, *Integrasi Kurikulum Pesantren dengan Kurikulum 2013 di MA Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri*, Tesis (Kediri: IAIN Kediri, 2021)

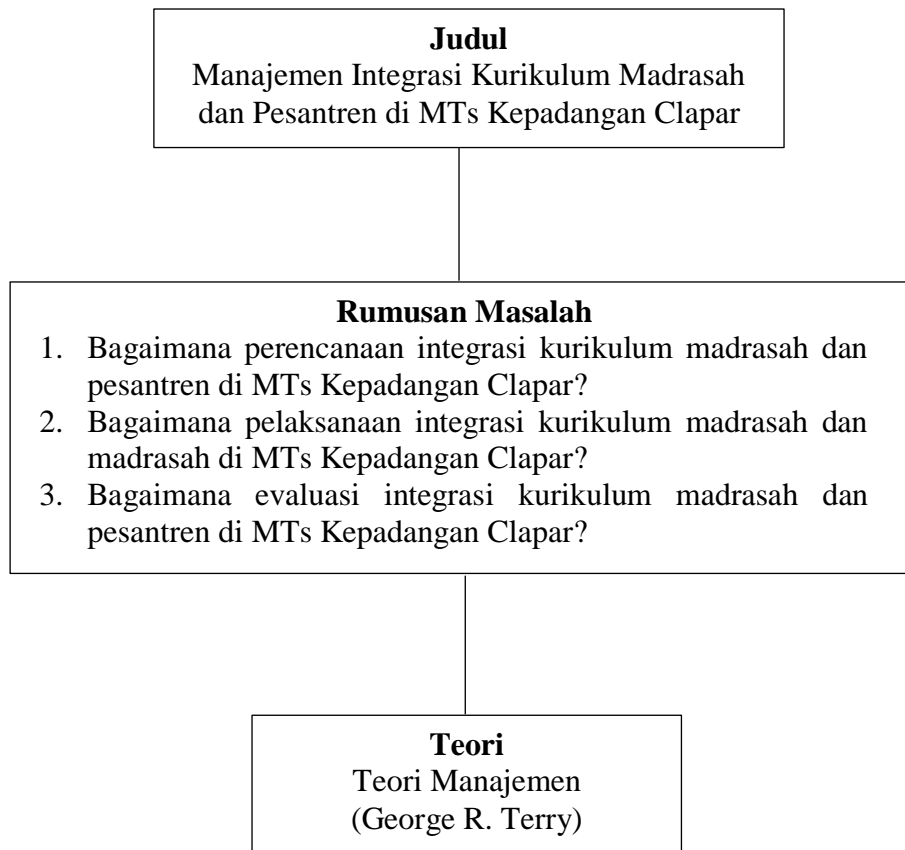
kurikulum sekolah/madrasah, serta metode pembelajaran yang digunakan dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah/madrasah. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat ilmiah, baru, dan berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah ada, sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut.

3. Tesis Aslamiah, 2020. Berjudul "*Implementasi Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Dan Pesantren (Studi Kasus MTs Bait Qur'any At Tafkir, Tangerang Selatan)*". Tujuan penelitian ini adalah pertama mendeskripsikan bentuk perencanaan integrasi kurikulum madrasah pesantren. Kedua, mendeskripsikan bentuk pelaksanaan integrasi kurikulum madrasah pesantren. Ketiga, mendeskripsikan bentuk evaluasi integrasi kurikulum madrasah pesantren. Keempat, mendeskripsikan kendala-kendala integrasi kurikulum madrasah pesantren MTs Bait Qur'any At Tafkir Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di MTs Bait Qur'any At Tafkir Ciputat, Tangerang Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian di MTs Bait Qur'any At Tafkir adalah 1) Perencanaan integrasi kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan tujuan kurikulum dan mengintegrasikan pengorganisasian isi kurikulum dengan model integrasi

fragmented model. 2) Pelaksanaan integrasi kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum dan mengintegrasikan supervise pelaksanaan kurikulum. 3) Evaluasi integrasi kurikulum dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum yang meliputi evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk. 4) Kendala-kendala integrasi kurikulum madrasah dan pesantren tidak ada karena MTs Bait Qur‘any menggunakan program konvergensi MTs dan keluarga, keberhasilan sekolah mencapai target tercapai, guru merasakan kelebihan kurikulum terhadap santri, serta orang tua santri merasakan visi dan misi sekolah dan dampak positif ke santri.⁵³ Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti sama-sama membahas tentang manajemen integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah. Sedangkan yang menjadi pembeda pada penelitian tersebut adalah implementasi kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, tesis yang dilakukan oleh peneliti bersifat ilmiah, baru, dan berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah ada, sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut.

⁵³ Aslamiah, *Implementasi Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Dan Pesantren (Studi Kasus MTs Bait Qur‘any At Tafkir, Tangerang Selatan)*. (2020). Tesis Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori